

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI  
BERMAIN BALOK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-ANSHOR**

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Meningkatkan Perkembangan Sosial  
Emosional Melalui Bermain Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Al-Anshor)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh:

**NINING YUNINGSIH**  
NIM 1986207028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
BANGKINANG  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang Berjudul:

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI BERMAIN  
BALOK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-ANSHOR**

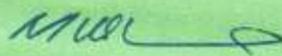
Disusun oleh:

Nama : NINING YUNINGSIH  
NIM : 1986207028  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Bangkinang, Juli 2023

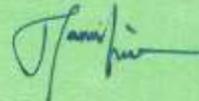
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Musnar Indra Daulay, M. Pd.  
NIPTT. 096 542 108

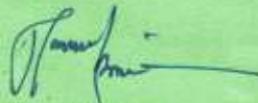
Pembimbing II



Dr. Nurmalina, M.Pd.  
NIPTT. 096 542 104

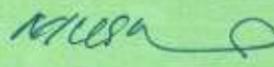
Mengetahui,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dekan



Dr. Nurmalina, M.Pd.  
NIPTT. 096 542 104

Program Studi SI PG-PAUD  
Ketua,



Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd.  
NIPTT. 096 542 108

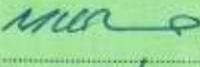
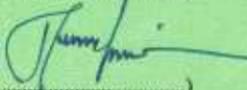
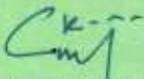
## HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Judul : Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui  
Kegiatan Bermain Balok Pada Usia 5-6 Tahun

Nama : NINING YUNINGSIH  
NIM : 1986207028  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Tanggal Pengesahan : 15 Juli 2023

### Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd.	(  )
2. Sekretaris	: Dr. Nuralina, M.Pd.	(  )
3. Anggota 1	: Rizki Amalia, M.Pd.	(  )
4. Anggota 2	: Melvi Lesmana Alim, M.Pd.	(  )

#### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Bermain Balok (Penelitian Tindakan Kelas Pada Aspek Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Al-Anshor Desa Pangkalan Tampoi)”** ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat ke ilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika ke ilmuan dalam karya ini, atau ada klain dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



**NINING YUNINGSIH**  
NIM. 1986207028

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh gelar sarjana. Persembahan tugas akhir dan rasa terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Ayahanda Sutrisno dan Ibunda Hasnah yang senantiasa menemani, mendampingi dengan do'a, serta memberikan motivasi, semangat, dan mendukung disetiap langkahku sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Untuk suami tercinta Dian Gusriandi, yang selalu membantu, memberi semangat, dan selalu memberi yang terbaik untukku.
3. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan guru Anak Usia Dini (PG-PAUD) Kelas Kerumutan Angkatan 2019 yang selalu ada, dan menjadi mitra di perkuliahan dalam menempuh pendidikan S1 PG-PAUD.

## ABSTRAK

**Nining Yuningsih :  
2023**

**Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional  
Anak Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia  
4- 5 Tahun di TK Al-Anshor**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan dalam setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan lembar observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif melalui penglihatan perkembangan sosial anak didik selama proses pembelajaran dengan pengamatan, sedangkan data kuantitatif melalui observasi selama proses pembelajaran dengan bermain balok seperti lembar observasi aktivitas guru dan anak didik. Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok B usia 5-6 tahun TK Al-Anshor yang terdiri dari 6 laki-laki dan 9 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada setiap siklus yang ditandai dengan persentase indikator pencapaian yang meningkat, yaitu kondisi Pra Siklus kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) persentase sebesar 14%. Hasil tindakan penelitian siklus I kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 20% dengan peningkatan persentase sebesar 16%. Hasil penelitian siklus II kategori pencapaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 50% dengan peningkatan persentase sebesar 30%, dengan kegiatan bermain balok disetiap pertemuan menjadikan anak lebih berkembang dalam kerjasama, berbagi dan tolong menolongnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bermain balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Al-Anshor Pangkalan tampoi.

*Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Bermain Balok, Anak Usia Dini*

## ABSTRACT

**Nining Yuningsih : Efforts To Improve Social Development  
Thought  
2023** **Playing Block In Children Aged 5-6 Years At Al-  
Anshor Kindergarten for**

This research is classroom action research (PTK) which consists of planning, implementation, observation and reflection. This research was conducted in two cycles and each cycle consisted of two meetings. Data collection was carried out using observation sheets, structured interviews and documentation. The analysis techniques used are qualitative and quantitative. Qualitative data is through viewing the social development of students during the learning process by observation, while quantitative data is through observation during the learning process by playing with blocks such as observation sheets of teacher and student activities. The subjects of this research were group B students aged 5-6 years at Al-Anshor Kindergarten, consisting of 6 boys and 9 girls. The results of this research show that, it can be seen from observing the development in each cycle which is marked by an increasing percentage of achievement indicators, namely the Pre-Cycle condition in the BSH category (Developing According to Expectations) the percentage is 14%. The results of the first cycle of research actions in the BSH category (Developing According to Expectations) were 20% with a percentage increase of 16%. The results of the second cycle of research in the achievement category of BSH (Developing According to Expectations) were 50% with a percentage increase of 30%, with the activity of playing with blocks at every meeting making children develop more in cooperation, sharing and helping each other. This shows that playing with blocks is an educational game tool that can improve the social development of group B children aged 5-6 years at Al-Anshor Kindergarten Pangkalan Tampoi.

Keywords: Social Development, Playing With Blocks, Early Childhood

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunianya kepada kita semua, sehingga peneliti diberikan keterampilan dan kesanggupan untuk dapat menyusun skripsi penelitian ini dengan judul ***“Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Bermain Balok”***. Dalam penulisan skripsi penelitian ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Amir Luthfi selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai atas kebijakan-kebijakan yang ditetapkan hingga mempermudah proses perkuliahan.
2. Dr. Nuralina, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran, meluangkan waktu untuk bimbingan, serta arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat pada waktunya.
3. Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd. selaku Ketua Prodi S1 PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan, serta arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Rizki Amalia, M.Pd. selaku penguji 1 yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

5. Melvi Lesmana Alim. M.Pd. selaku penguji 2 yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu
6. Segenap Dosen PG-PAUD dan Pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti sehingga bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Sekolah beserta guru-guru TK Al-Anshor Desa Pangkalan Tampoi, yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat diterima untuk selanjutnya dilanjutkan ketahap penelitian.

Bangkinang, 2023

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	8
B. Penelitian Relevan.....	26
C. Kerangka Pemikiran.....	29
D. Hipotesis Tindakan .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Setting Penelitian.....	32
B. Subjek Penelitian .....	33
C. Metode Penelitian.....	33
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Instrumen Penelitian .....	40
G. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Tindakan Penelitian.....	43
B. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	46
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus .....	58
D. Pembahasan.....	
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	STTP Sosial emosional Anak Usia 5-6 Tahun .....	3
Tabel 1.2	Nilai Perkembangan Sosial Anak Kelompok B.....	5
Tabel 2.1	Program Pengembangan dan Muatan Pembelajaran Paud .....	15
Tabel 3.1	Rencana Penelitian .....	32
Tabel 3.2	Panduan Wawancara Sebelum Penelitian.....	39
Tabel 3.3	Panduan Wawancara Setelah Penelitian .....	39
Tabel 3.4	Kriteria Penilaian .....	41
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Lembar Observasi Perkembangan Sosial Anak .....	42
Tabel 4.1	Hasil Persentase Perkembangan Sosial Pertemuan I Siklus I.....	58
Tabel 4.2	Hasil Persentase Perkembangan Sosial Pertemuan II Siklus I.....	59
Tabel 4.3	Hasil Persentase Perkembangan Sosial Pertemuan III Siklus II.....	60
Tabel 4.4	Hasil Persentase Perkembangan Sosial Pertemuan IV Siklus II .....	60
Tabel 4.5	Rekapitulasi Hasil Perkembangan Sosial Siklus I dan Siklus II.....	61

## DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	30
Gambar 3.1 Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas .....	34
Gambar 4.1 Diagram Batang Persentase Perkembangan Sosial Siklus I dan Siklus II.....	62

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa *golden age* (masa periode emas) sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya ketika beranjak dewasa. Bagi seorang pendidik ataupun orang tua hal yang terpenting bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan perlu dikembangkan agar memiliki kemampuan untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensi secara optimal. Anak usia dini merupakan masa periode emas atau *golden age*, pada usia empat tahun tingkat kecerdasan anak telah mencapai 50%, usia delapan tahun 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh setelah usia delapan tahun (Fakhrudin, 2018). Usia ini merupakan masa yang paling tepat melakukan pembiasaan dalam pembentukan karakter seseorang (Rica & Priyantoro, 2017). Dalam kurikulum 2013 PAUD, terdapat enam aspek perkembangan berbasis program pengembangan seperti nilai agama dan moral (NAM), fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni.

Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur adalah dengan mengembangkan potensi pada diri generasi penerus bangsa yang pengembangannya harus dimulai dari anak usia dini. Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih

lanjut. Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat atau lingkungannya. Perkembangan sosial adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara, (Mayar, 2013). Proses perkembangan sosial pada anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya. Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain, (Nurmalitasari, 2015).

Kurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi atau bergaul secara baik dengan orang lain pun juga dapat menghambat perkembangannya. Sehingga penting adanya pengalaman sosial yang diperkenalkan pada masa kanak-kanak awal, agar kelak anak dapat belajar menghargai orang lain, bekerja sama, bertanggung jawab, dan mau berbagi dengan orang lain atau menunjukkan rasa empati dan simpati.

**Tabel 1.1**  
**Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137**  
**Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak</b>
A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi</li> <li>2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)</li> <li>3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar</li> </ol>
B. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahu akan hak nya</li> <li>2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)</li> <li>3. Mengatur diri sendiri</li> <li>4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri</li> </ol>
C. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain dengan teman sebaya</li> <li>2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar</li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Berbagi dengan orang lain</li> <li>4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain</li> <li>5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)</li> <li>6. Bersikap kooperatif dengan teman</li> <li>7. Menunjukkan sikap toleran</li> <li>8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dan sebagainya)</li> <li>9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.</li> </ol>

Sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk berketerampilan dalam berinteraksi, memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika tata krama yang baik. Dengan demikian, perkembangan sosial yang diterapkan di pendidikan anak usia dini meliputi disiplin, kerja sama, tolong menolong, empati, dan tanggung jawab, (Susanto,

2011).

Berdasarkan hasil observasi pertama yang peneliti lakukan di kelompok B (Usia 5-6 Tahun) TK Al-Anshor pangkalan Tampoi, berjumlah 15 anak didik, peneliti menemukan kasus, bahwa beberapa anak dalam sosialisasi dengan teman masih terlihat kurang. Hal yang ditemui seperti anak dalam bekerja sama mengerjakan tugas terlihat kurang kebersamaannya, anak hanya mau mengerjakan tugas dengan sendirinya. Berdasarkan hasil observasi kedua yang peneliti lakukan di kelompok B TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi, berjumlah 15 orang bahwa beberapa anak dalam bersosialisasi masih terlihat kurang. Hal yang ditemui seperti anak dalam hal berbagi saat mengerjakan tugas dan saat melakukan bermain bersama, ada beberapa anak yang masih tidak mau bergabung dalam hal kebersamaannya dan tolong menolong juga anak masih kurang.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan peneliti dengan guru kelas kelompok B di TK Al- Anshor Pangkalan Tampoi berjumlah 15 anak didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak tersebut tidak mau menunjukkan rasa kerja samanya dan anak terlihat tidak mau berbagi dengan teman saat anak tersebut ingin bermain bersama dengan temannya. Selain itu, terlihat banyak sekali anak yang bekerja untuk dirinya sendiri. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita atau ceramah yang dianggap efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial. Guru hanya menjelaskan secara lisan bagaimana berperilaku sosial kepada teman dan guru.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Penilaian Awal Perkembangan Sosial Anak Kelompok B TK AL-Anshor**

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	7	46%
2	MB	6	40%
3	BSH	2	14%
4	BSB	0	0%
<b>Jumlah</b>		15	100%

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa masih rendahnya perkembangan sosial anak di TK Al-Anshor Pangkalan Tampo, dari jumlah 15 anak dalam kategori belum berkembang (BB) sebanyak 7 anak sama dengan 46%, kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak (40%), kategori berkembang, sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak (14%), dan kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0 (0%). Berdasarkan data ini tentu perlu dilakukan perbaikan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan metode bermain, salah satunya adalah dengan bermain balok. Dengan bermain anak merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada dalam diri dan ingatannya. Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan guru dan bermain dengan diarahkan.

Bermain merupakan kegiatan cara mengekspresikan diri dan hiburan, bermain juga suatu cara bagi anak untuk belajar tentang dunia sekitar maupun dirinya sendiri. Bermain juga merupakan suatu cara bagi anak dalam mengubah dunia untuk mendapatkan keinginannya, (Mulyasa, 2014). Balok merupakan

bentuk alat permainan modern yang terbuat dari potongan-potongan kayu yang beraneka ragam bentuk, warna dan ukuannya, (Fadlillah, 2017). Proses sosialisasi diperlukan untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial perlu diajarkan pada anak sedini mungkin, terlebih untuk anak-anak yang mulai memasuki jenjang pendidikan prasekolah. Hal ini dilakukan supaya anak tidak tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut.

Proses bermain salah satunya dengan bermain balok, pendidik dapat memanfaatkan untuk pembelajaran sosialisasi melalui proses bermain yaitu bermain balok. Dengan bermain balok ini anak dapat mengasah sosial anak sehingga timbul toleransi dan empati terhadap orang lain atau teman bermainnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Anshor Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: Apakah dengan penerapan metode bermain balok dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah dengan penerapan metode bermain balok dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis.

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui bermain balok.

2) Manfaat praktis

a) Bagi guru. Dapat dijadikan acuan bagi guru, umumnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas dalam rangka mengembangkan sosial anak.

b) Bagi anak didik. Dapat menumbuhkan perkembangan sosial anak dalam proses pembelajaran

c) Bagi sekolah. (1) Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru; dan (2) Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

d) Bagi peneliti lain, dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **E. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dari beberapa konsep kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kemampuan aspek perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini
- (2) Kegiatan permainan balok dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial anak prasekolah (anak usia dini) tampak pada caranya bergaul dengan teman seusianya. Dari segi kajian anak usia dini, tindakan sosial merujuk pada bagian anak-anak belajar bergaul dengan teman seusia mereka. Anak-anak ternyata sering kali berusaha mengembangkan kemampuan sosial. Anak-anak awalnya benar-benar egois, yang sepertinya berawal dari mekanisme bertahan hidup pada masa bayi. Pada saat mereka berada di dalam kelas, anak mulai mengenal dirinya sendiri sebagai individual walaupun hanya berkaitan dengan orang dewasa yang menjadi pengasuh mereka. Kini mereka harus berurusan dengan teman sebaya mereka.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, artinya anak belum memiliki kesempatan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi semua orang, maka dengan itu sosial perlu diajarkan sejak dini sebagai bekal masa depan terhadap sosial yang lebih baik.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam interaksi sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah perilaku atau tindakan sosial yang merujuk pada cara bergaul (bersosialisasi atau berinteraksi) dengan orang lain untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, dan tradisi bahkan dapat membentuk perilaku sosial seperti menolong, kerjasama, dan empati. Pada masa awal kanak-kanak bentuk perilaku sosial belum sedemikian berkembang, sehingga belum memungkinkan anak untuk menyesuaikan diri dalam bergaul dengan teman-temannya. Klasifikasi pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

- a) Empati artinya peka terhadap perasaan orang lain dan bersikap respek, seperti menghargai temannya dengan cara memuji, menghargai perasaan temannya, dan peduli terhadap teman.
- b) Berbagi artinya anak mampu berbagi miliknya kepada teman sebaya, seperti mau berbagi alat-alat permainan dengan temannya,

meminjamkan alat- alat belajar dan memberikan makanan kepada temannya.

- c) Perilaku akrab artinya anak mampu memberikan kasih sayang kepada guru dan temannya, seperti memberikan senyuman, sering mengajak bicara guru, bercanda bersama teman, dan berinisiatif bermain bersama temannya.
- d) Kerja sama artinya anak mampu bekerja sama dengan orang lain, seperti ikut terlibat dalam kegiatan teman, berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak teman untuk bermain, dan saling membantu tugas kelompok.

Dalam perilaku sosial ini, terdapat empat aspek utama perkembangan sosial emosional, yaitu (1) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi dan kerja sama, (3) resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial bentuk tindakan atau rencana yang dilakukan untuk menolong orang lain dengan tujuan yang baik seperti perilaku dalam tolong menolong, kerjasama, berbagi, simpati, empati, dan berkomunikasi secara baik. Anak-anak usia dini ini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia dini ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah

berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Pengamatan tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut:

- a) Tingkah laku *unoccupied* adalah Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
- b) Bermain *soliter* adalah Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.
- c) Tingkah laku *onlooker* adalah Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
- d) Bermain *parallel*. Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial anak merupakan suatu ciri atau sifat dari segala bentuk perilaku sosial anak yang menggambarkan anak dalam bersosialisasi, berkomunikasi, bergaul dengan orang lain atapun dengan teman sebayanya.

Perkembangan sosial tidak selamanya stabil, artinya bisa berubah-ubah karena, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas.

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga, yaitu:

- a) Faktor lingkungan keluarga. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.
- b) Faktor dari luar rumah, adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.
- c) Faktor pengaruh pengalaman sosial anak. Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan

menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya di luar rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab atau yang mempengaruhi perkembangan sosial terdiri dari faktor dalam (*intern*) yang meliputi faktor keluarga dimana proses sosialisasi ini terdapat pada bimbingan dari keluarga terutama orang tua. Sedangkan faktor luar (*ekstern*) yang meliputi diluar keluarga artinya berada di masyarakat, dimana proses ini anak lebih banyak berkomunikasi atau bersosialisasi dengan teman sebayanya, lingkungan (tetangga) ataupun orang lain. Faktor pengaruh pengalaman sosial anak juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi, anak pada faktor ini membentuk sosial yang sudah pernah mereka alami, seperti meniru, mengamati ataupun melakukan.

## **2. Aspek Perkembangan Sosial**

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda. Namun, demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu, ini dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu ini perlu dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dalam pedoman deteksi dini tumbuh kembang anak, dijelaskan ada enam aspek tumbuh kembang yaitu sebagai berikut:

- 1) Sosial Emosional dan Kemandirian. Deteksi dini ini berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi serta kemampuan mandiri anak. Hambatan mungkin terjadi misalnya ketika anak: (a) Kurang konsentrasi atau pemusatan perhatian; (b) Sulit berinteraksi dengan orang lain; (c) Mudah menangis atau cengeng; dan (d) Sering marah jika keinginannya tidak dituruti.
- 2) Bahasa. Deteksi dini ini dilakukan untuk melihat hambatan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa meliputi kemampuan membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna (bahasa *reseptif*), bicara (bahasa *ekspresif*), komunikasi (*pragmatik*).
- 3) Fisik (Motorik Kasar dan Halus)
  - a) Motorik Kasar. Deteksi dini pada motorik kasar dilakukan untuk melihat hambatan yang berhubungan dengan keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar.
  - b) Motorik Halus. Deteksi dini pada motorik halus dilakukan untuk melihat hambatan yang melibatkan gerakan tubuh tertentu yang memerlukan koordinasi yang cermat antara otot-otot kecil, mata serta tangan.
- 4) Kognitif. Deteksi dini pada aspek kognitif dilakukan untuk melihat hambatan yang berhubungan dengan aspek kematangan proses berpikir.
- 5) Penglihatan. Deteksi dini pada penglihatan dilakukan untuk melihat hambatan yang berhubungan dengan pengamatan melalui indera

penglihatan yang merupakan keterampilan untuk melihat persamaan dan perbedaan, bentuk, warna, benda, sebagai dasar untuk pengembangan kognitif; dan Keterampilan untuk mengingat apa yang sudah dilihatnya.

- 6) Pendengaran. Deteksi dini pada pendengaran dilakukan untuk melihat masalah yang berhubungan dengan:
  - a) Pengamatan melalui indera pendengaran yang merupakan keterampilan untuk mampu mendengar perbedaan dan persamaan suara; dan
  - b) Keterampilan untuk mampu mengingat suara-suara atau bunyi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan sosial dalam pedoman deteksi dini tumbuh kembang anak, dijelaskan ada enam aspek tumbuh kembang yang dimana perlu dibina dalam menghadapi masa depan anak agar cemerlang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Program Pengembangan dan Muatan Pembelajaran**  
**Kurikulum 2013**  
**Pendidikan Anak Usia Dini**

<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Sosial Emosional a. Kesadaran Diri b. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri dan Orang Lain c. Perilaku Proposial	KI-2 Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.	2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	Semester 1 dan Semester 2
		2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan	
		2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	
		2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	
		2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain	
		2.11 Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	
		2.12 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab	

### 3. Konsep Dasar Bermain

Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Bermain bagi anak merupakan sarana untuk menumpahkan kegiatan aktif dalam mencapai kesenangan dari kegiatan yang dilakukannya.

Bermain adalah kegiatan anak yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan. Selain itu, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

Bermain merupakan serangkaian kegiatan anak untuk bersenang-senang. Bermain dapat didefinisikan menjadi dua bagian. Pertama, bermain sebagai "*play*" yaitu suatu aktivitas bersenang-senang tanpa mencari menang dan kalah. Kedua, bermain sebagai "*games*" yaitu aktivitas yang memerlukan menang dan kalah, (Fadillah, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat bermain adalah kegiatan penting

bagi anak usia dini yang dapat mengembangkan kecerdasan anak, karena sikap kesenangannya dan keceriaannya, karena dunia anak adalah dunia bermain.

Permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan diri anak artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa anak ke alam masyarakat. Mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat, mengenal dan menghargai masyarakat. Permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak. Anak akan menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung di dalam lingkungannya. Dalam situasi bermain anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat bermain anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa. Permainan merupakan alat pendidikan karena memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan. Dengan permainan memberikan kesempatan pralatihan untuk mengenal aturan-aturan (sebelum ke masyarakat), mematuhi norma-norma dan larangan-larangan, berlaku jujur, setia, dan lain sebagainya. Dalam permainan anak akan menggunakan semua fungsi kejiwaan atau psikologi dengan suasana yang bervariasi.

Permainan dan bermain bagi anak mempunyai beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak. Fungsi bermain terhadap sensoris motoris anak penting untuk mengembangkan otot-ototnya dan energi yang ada. Aktivitas sensoris motorik merupakan komponen yang paling besar pada

semua usia, namun paling dominan pada bayi. Pada bayi yang mendapatkan stimulasi visual, pendengaran (verbal), sentuhan (taktil), dan stimulasi kinestetis (gerak). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bermain yaitu dapat mejadikan anak mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (teman sebaya atau orang lain), dapat menumbuhkan atau mengembangkan kecerdasan dan melatih fisik dan motorik anak. Bentuk-bentuk dalam bermain atau permain banyak variasi jenis dan macamnya. Berdasarkan cara bermainnya, jenis permainan pada anak usia dini dapat dibagi kedalam dua jenis macam permainan:

- a) Permainan aktif adalah sebagai kegiatan yang banyak melibatkan aktivitas tubuh, membutuhkan energi yang besar, dalam melakukan permainan aktif biasanya anak akan melibatkan dua jenis motorik halus dan kasar seperti, bermain bebas dan spontan yaitu anak dapat melakukan segala hal yang diinginkannya melalui aktivitas fisik, tidak ada aturan-aturan dalam permainan tersebut, bermain drama, bermain musik, mengumpulkan atau mengkoleksi sesuatu, permainan olahraga dan dengan balok, melukis ataupun menempel dan menggambar.
- b) Permainan pasif adalah jenis permainan yang hanya melibatkan sebagian anggota tubuh anak atau hanya mengandalkan motorik halusny. Pemain menghabiskan sedikit energi. Misalnya, bermain dengan gadget atau komputer, membaca buku cerita dan mendengarkan cerita, dan menonton televisi adalah bermain tanpa

mengeluarkan banyak tenaga, tetapi tingkat kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya di tempat bermain, (Elfiadi, 2016,56-57).

Selain itu, dapat dikemukakan berbagai jenis bermain yang sering dilakukan oleh anak usia dini, antara lain (Mulyasa, 2014):

- a) Bermain sosial merupakan bermain sosial, dimana gurulah yang mengamati cara bermain anak, dan dia akan memperoleh kesan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan bermain dengan teman-temannya akan menunjukkan derajat partisipasi yang berbeda.
- b) Bermain dengan benda merupakan kegiatan bermain ketika anak dalam bermain menggunakan atau mempermainkan benda-benda tertentu, dan benda-benda tersebut dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak yang bermainnya. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini harus menyiapkan berbagai permainan, sekaligus menyediakan benda-benda yang dapat digunakan secara aman dan nyaman bagi anak-anak dalam bermain. Beberapa tipe bermain dengan benda yang meliputi, yaitu:
  - (1) Bermain praktis adalah bentuk bermain ketika anak-anak melakukan berbagai kemungkinan mengeksplorasi objek yang dipergunakan;
  - (2) Bermain simbolik adalah anak menggunakan daya imajinasinya, dimana suatu permainan dapat dimainkan dengan peraturan yang dibuat sendiri;
  - (3) Bermain dengan aturan adalah bermain yang dilakukan secara optimal apabila syarat-syarat

dalam bermain seperti waktu, tempat, peralatan, teman dan aturan dipenuhi dan dipatuhi oleh semua anak yang sedang bermain.

- c) Bermain peran atau sosiodrama merupakan sebagai suatu rangkaian perasaan ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Tujuan bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeran dan diskusi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bermain beragam atau macam-macam, yaitu bermain sosial, bermain peran, bermain kelompok, bermain individu, bermain drama, ataupun bermain yang mencerdaskan, bermain yang meningkatkan fisik dan motorik, bahasa dan seni.

#### **4. Konsep Dasar Balok**

Balok adalah mainan yang tidak asing lagi yang sering dan banyak kita jumpai di lembaga pendidikan anak usia dini, karena saat dulu pada tahun 1979 sekolah di taman kanak-kanak, balok juga sudah ada dimainkan disekolah. Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa dicat). Sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya

dengan satu unit balok. Namun, pada era sekarang balok mempunyai bentuk yang berwarna, (Kemalawati, 2017). Balok merupakan bentuk yang sederhana, balok dapat dimainkan oleh anak-anak dengan berbagai cara sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Maka, balok sangat bermanfaat untuk menstimulasikan daya imajinasi dan kreativitas anak usia dini. Permainan balok dapat mulai digunakan pada anak usia dua tahun. Dengan bermain balok anak dapat mempelajari banyak hal, seperti warna, bentuk.

Salah satu bentuk interaksi saat anak bermain adalah bermain bersama (*cooperative play*), ditandai dengan adanya kerja sama dan pembagian peran antara anak-anak yang terlihat dalam permainan untuk mencapai tujuan tertentu, maka bermain balok dalam kelompok merupakan kegiatan bermain bersama teman sebaya maupun orang dewasa yang ada dalam lingkungannya untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam mendirikan bangunan dari balok-balok kayu kemudian merepresentasikan ide yang dimiliki setiap anak untuk diungkapkan dalam aktivitas berbicara. Anak juga dapat menyumbangkan gagasan untuk mendirikan bagian-bagian bangunan bersama teman sebaya maupun orang dewasa dalam hal ini adalah guru, (Istiarini, 2014, 150-151). Dalam suatu permainan tentunya melalui beberapa tahapan atau langkah. Ada beberapa langkah-langkah bermain balok yaitu: (a) Merencanakan densitas dan intensitas; (b) Menyediakan alas (karpet) untuk bermain; (c) Menyiapkan sejumlah balok, baik polos tidak berwarna maupun berwarna dan aksesorisnya; (d) Duduk melingkar, berdialog tentang konsep bangunan, seperti rumah, dan lain

sebagainya serta menyebutkan macam bentuk balok; (e) Membuat kesepakatan aturan main; (f) Memberi nama anak pada masing-masing kelompok; dan Mempersilahkan anak mengambil balok untuk bermain pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian bermain balok adalah permainan yang terdiri dari macam bentuk dan ukuran, yang dapat disusun sesuai dengan kreativitas anak, yang terbuat dari bahan kayu polos atau berwarna. Bermain pastinya mempunyai banyak manfaat dan salah satunya bermain balok juga mempunyai manfaat yang didapatkan, khususnya bagi pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat yang dimaksud, yaitu balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk melatih kecerdasan interpersonal (kecerdasan bergaul) anak. Cara bermainnya dengan memanfaatkan potongan-potongan balok untuk bermain secara bersama-sama dengan teman yang lain. Meskipun balok juga dapat digunakan untuk bermain sendiri.

Alat permainan edukatif berupa balok ini mempunyai banyak manfaat bagi anak usia dini, sebab balok dapat dimainkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesukaan anak. Apabila untuk melatih kecerdasan interpersonal anak, maka balok harus dimainkan secara bersama- sama yang menuntut adanya kerja sama antara anak satu dengan yang lain" (Fadillah, 147-177). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain balok yaitu untuk melatih dalam bersosialisasi atau kerjasamanya.

Bermain balok juga cocok untuk anak yang mengalami kebutuhan khusus atau kesulitan belajar. Bermain juga mempunyai banyak variasi dan jenis, begitu juga dengan bermain balok ataupun balok sendiri. Balok merupakan salah satu alat permainan edukatif *indoor*, dimana alat permainan edukatif *indoor* adalah alat permainan edukatif yang berada di dalam ruangan. Jenis-jenis bermain balok yaitu:

- a) Balok istana merupakan bentuk alat permainan edukatif yang terdiri dari potongan-potongan balok dengan berbagai bentuk, warna dan ukuran. Alat permainan ini biasanya terbuat dari kayu yang keras dan kuat. Permainan balok istana sangat cocok digunakan untuk anak usia 2 sampai 4 tahun. Cara memainkan dan menggunakan alat permainan balok istana yaitu dengan menyusun balok-balok tersebut sesuai imajinasi yang ada pada diri anak. Bisa digunakan untuk membuat istana-istanaan, rumah-rumahan atau bentuk lain yang diinginkan. Jadi alat permainan ini dapat dengan berbagai cara. Alat permainan balok istana mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan anak, diantaranya untuk menstimulasi motorik halus anak, imajinasi, kreativitas, daya konsentrasi, mengenal warna dan berbagai macam bentuk geometri.
- b) Balok kendaraan merupakan balok kendaraan yang sama dengan

balok kerajaan, yaitu terdiri dari berbagai bentuk potongan balok, baik berukuran besar maupun kecil, panjang maupun pendek. Hanya saja balok kendaraan bentuknya berupa kendaraan atau mobil-mobilan. Alat permainan ini sangat cocok digunakan untuk anak usia 2 sampai 4 tahun. Cara memainkan dan menggunakan alat permainan balok kendaraan ini ialah dengan menyusun potongan balok tersebut menjadi mobil-mobilan. Selain itu, anak-anak juga dapat menyusun menjadi bentuk rumah-rumahan atau bentuk lain yang menarik bagi dirinya. Anak-anak dapat menyusun sesuai ukuran, warna maupun bentuknya. Jadi anak dapat berkeaktivitas sesuai imajinasinya. Untuk manfaat dari kegiatan ini ialah untuk menstimulasi motorik halus anak, imajinasi, kreativitas, daya konsentrasi, mengenal warna dan berbagai macam bentuk geometri.

- c) Menara balok merupakan bentuk alat permainan yang terdiri dari beberapa balok berbentuk persegi, biasanya berjumlah 15 unit. Kemudian potongan balok tersebut diberi warna supaya terlihat menarik. Selain itu, terdapat pula stik-stik yang tertancap pada papan tumpuan untuk menaruh balok-balok persegi tersebut. Cara menggunakan alat permainan ini, yaitu anak-anak diminta untuk menaruh balok pada stik- stik yang tersedia sesuai kreativitas anak. Bisa berdasarkan warna, disusun secara berjajar, maupun secara acak. Dalam hal ini, anak bebas berimajinasi dan berkeaktivitas.

Adapun manfaat dari bermain menara balok ini adalah untuk menstimulasi kreativitas, ketelitian, konsentrasi, dan kognitif anak.

- d) Kereta api balok merupakan alat permainan edukatif yang terbuat dari kayu dan terdiri dari berbagai bentuk geometri dan yang disusun menyerupai bentuk kereta api. Alat permainan ini sangat disukai oleh anak-anak, karena mempunyai bentuk yang unik dan dapat dijadikan mobil-mobilan. Cara menggunakan alat permainan kereta api balok, yaitu dengan menyusun balok-balok geometri sesuai keinginan dan menjalankan kereta api tersebut, baik menggunakan seutas tali maupun langsung menggunakan tangan. Manfaat dari kegiatan bermain kereta api balok untuk merangsang kemampuan kreativitas anak, kognitif anak, dan motorik halus anak. Selain itu, mampu mengembangkan sosial emosional anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis balok dengan berbagai macam bentuk dan ukuran, sesuai yang anak inginkan dalam membentuk atau menyusun, seperti balok menara, balok dalam menyusun bangunan, balok istana, balok kendaraan dan kereta api balok. Dalam pendidikan anak usia dini, terdapat model-model dalam pembelajaran, salah satunya terdapat model area balok. Model area dalam pendidikan anak usia dini ini dikembangkan oleh *Highscope* di Amerika Serikat dan dikenalkan di Indonesia oleh *Children Resources International, Inc.* Model area dalam pendidikan anak usia dini ini memfasilitasi kegiatan anak secara individu dan kelompok untuk pengembangan semua aspek

perkembangan. Area ditata secara menarik. Setiap area memiliki beberapa kegiatan yang menggunakan alat dan bahan yang berbeda. Semua anak dapat memilih area mana yang paling sesuai dengan minatnya. Untuk semua area difasilitasi oleh seorang guru. Guru mengawasi anak-anak yang bermain di semua area yang dibuktikan. Dalam area balok, memfasilitasi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir matematika, pola, bentuk geometris, hubungan satu dengan yang lain, penambahan, pengurangan, pengalihan, dan pembagian melalui kegiatan membangun dengan balok.

Saat anak menggunakan balok, ia akan merasakan berat- ringan, panjang-pendek, dengan tanpa dipaksa anak mengenal bentuk dan konsep-konsep lainnya. Alat yang disediakan di area balok, yaitu balok dengan berbagai bentuk dan ukuran, asesoris balok sebagai pelengkap seperti balok berwarna, benda asesoris lainnya seperti mobil-mobilan, binatang, orang-orangan, pesawat atau pohon-pohonan, alat tulis menulis untuk membangun keaksaraan anak, (Kemendikbud, 2015:7-8)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model area dalam bermain balok anak usia dini merupakan tempat atau wadah penyediaan (persiapan) anak dalam bermain balok, menyusun atau membentuk balok, tata ruang dalam penyusunan permainan balok dan kelengkapan dalam bermain balok. Selain dari terdapatnya model area, dalam pendidikan anak usia dini juga terdapat model sentra dalam pembelajaran, yang salah satunya adalah adanya model sentra balok. Model

yang dikembangkan *Creative Curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Model ini dikenalkan di Indonesia oleh Phelp dari Florida.

Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberikan kesempatan untuk memulai dari mengembangkan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya “*start and finish*”. Sentra yang dikembangkannya tidak berbeda dengan sistem area. Perbedaan tampak pada pengelolaan kelas. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. Pada sentra balok ini memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapihan, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan main peran mikro, dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran. Alat dan bahan main ini, yaitu balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran, balok asesoris untuk main peran, lego berbagai bentuk, kertas dan alat tulis. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model sentra bermain balok anak usia dini yaitu berpusat pada satu tujuan, yang memfasilitasi anak untuk mengaitkan perkembangan tentang konsep, bentuk, ukuran, kerapihan dan kreativitas.

## **B. Penelitian Relevan**

Peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dilakukan oleh Ade Septiawati 2019 “upaya meningkatkan perkembangan sosial

melalui bermain balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Metro”. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan balok, yaitu dari nilai rata- rata 25% pada kondisi awal setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 35% dan setelah diadakan siklus II meningkat menjadi 90%. Ditinjau dari aktifitas guru, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil dalam pelaksanaannya. Berdasarkan nilai rata- rata yang diperoleh anak pada kondisi awal, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi peningkatan nilai rata- rata sosial emosional anak melalui permainan balok sudah sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan yang dicapai pada siklus II ini jauh lebih baik, untuk itu peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Selain itu, Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ade Septiawati dengan Npm. 50991/Tanun 2009 “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase di RA Darul ‘Ulum PGAI Padang”. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terjadinya peningkatan perkembangan social emosional anak melalui permainan montase, yaitu dari nilai rata-rata 14,5% pada kondisi awal setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 46,8 % dan setelah diadakan siklus II meningkat menjadi 92,1%. Sedangkan anak yang peningkatan perkembangan social emosional rendah pada kondisi awal 70% setelah diadakan siklus I menurun menjadi 34,3 % dan setelah diadakan siklus II menurun lagi menjadi 14,5%. pada kondisi awal setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 46,8% setelah diadakan siklus II meningkat lagi menjadi 92,1%. Sedangkan kemampuan anak yang rendah berkurang dari 7,8% pada kondisi awal. Setelah diadakan siklus I berkurang menjadi 34,3% dan

setelah siklus II berkyurang menjadi 14,2 %. Ditinjau dari aktivitas guru, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil dalam pelaksanaanya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Eny Nurhastuti dengan NPM.A53H111035. “Perkembangan Kreativitas Melalui Bermain Balok Pada Anak Kelompok B di TK Tanggan 1 Kecamatan Gesi Kabupaten Rangen Tahun Ajaran 2014/2015”. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa pada penelitian ini upaya yang dilakukan dalam pengembangan kreativitas anak melalui alat permainan balok ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan prestasi hasil penilaian Menyusun balok dari sebelum Tindakan sampai dengan siklus II, yakni sebelum Tindakan 35,6%, siklus I mencapai 64,3%, siklus II mencapai 81,0%,

Penelitian menurut Karina Inriyasari (2018) “Pengaruh penggunaan permainan Balok Terhadap Kreativitas Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kabaupaten Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media dan permainan balok terhadap kreativitas anak serta mengetahui tingkat kreatifitas. Penelitian ini dilakukan di Tk Bustanul Athfal 1, dengan jumlah sampel 16 anak pada kelas A1. Data penelitian diperoleh melalui observasi berdasarkan berdasarkan 12 indikator kreativitas anak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test*. Dimana kreatifitas anak saat observasi akhir 76,0% lebih besar dibandingkan dengan nilai kreativitas anak saat observasi awal 65,5%, yang berarti ada pengaruh permainan balok terhadap kreatifitas anak di TK Bustanul Athfal 1 kabupaten kudus

tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan penelitian diatas, merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dengan metode permainan balok dapat meningkatkan perkembangan sosial emosionalnya dan meningkatkan kreativitas anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengaplikasikan bermain balok untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Lokasi yang peneliti akan lakukan ini adalah di Dusun Simpang Telayap Desa Pangkalan Tampoi Kecamatan Kerumutan Kabupaten pelalawan. Disini peneliti menuliskan judul penelitian tindakan kelas dengan judul Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial emosional Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Anshor Tahun Pelajaran 2022/2023.

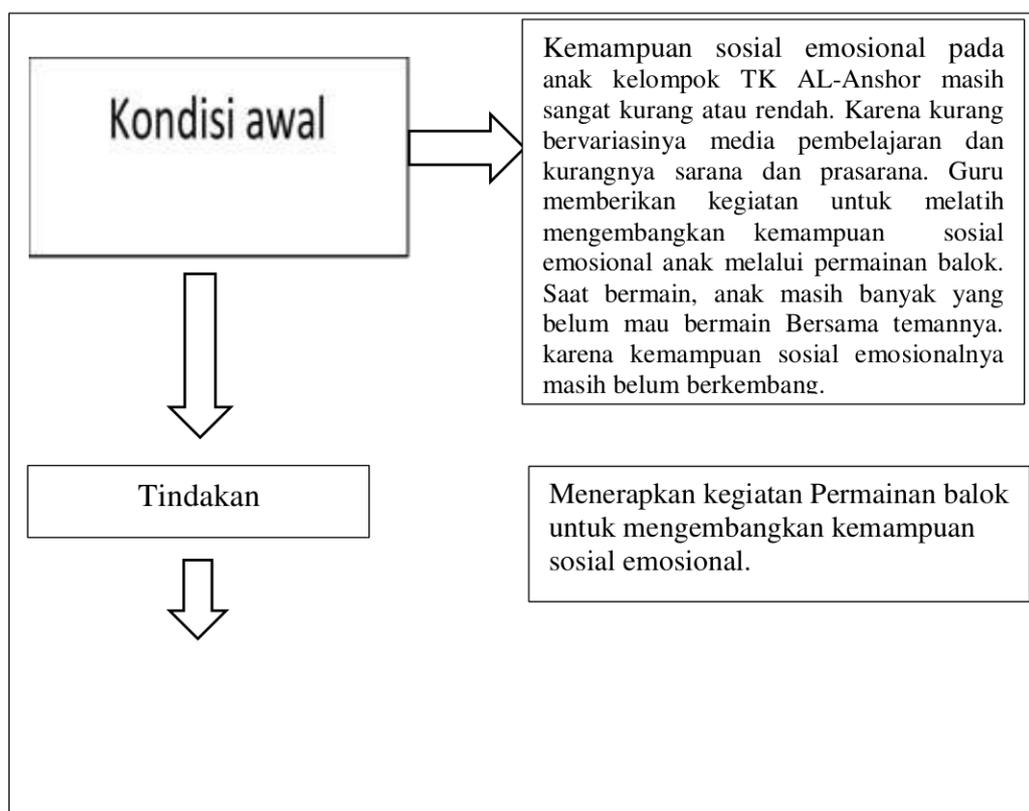
### **C. Kerangka Berpikir**

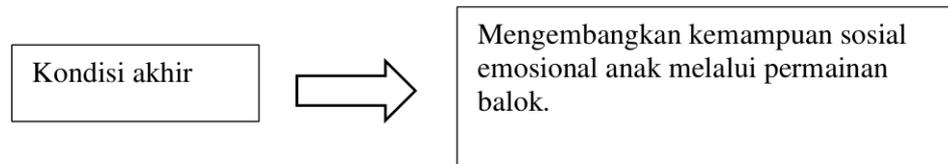
Anak usia mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai rangsangan. Masa ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional dan spiritual. Semua aspek perkembangan tersebut harus bisa berkembang secara optimal, karena hal ini akan berpengaruh pada tahapan perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang penting dalam proses mengembangkan aspek tersebut. Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan yaitu aspek perkembangan social emosional, karena aspek ini berkaitan erat dengan aspek lain. Sosial emosional

memiliki pengaruh erat dengan bagaimana seseorang anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan sikap percaya diri, kejujuran, tanggung jawab dan juga empati. Kondisi awal di lapangan atau di kelas terlihat bahwa kemampuan sosial emosional anak sangat kurang atau rendah. Guru memberikan kegiatan guna untuk melatih kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan permainan balok tetapi masih banyak anak yang belum mau untuk bermain Bersama dengan teman-temannya,. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan dengan menerapkan kegiatan bermain menggunakan media balok yang diharapkan kemampuan perkembangan sosial emosionalnya anak itu dapat berkembang.

Dalam penerapannya metode bermain balok dilakukan melalui dua siklus agar dapat mengamati perkembangan yang dicapai oleh setiap anak. Pada setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan metode, pengamatan, refleksi beserta evaluasinya. Siklus dilakukan sampai tujuan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini tujuan akan tercapai saat kemampuan berbahasa anak mencapai 75%.





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut: Perkembangan sosial anak dapat di tingkatkan melalui bermain balok pada usia 5-6 tahun di TK Al-Anshor Pangkalan Tampo.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B di TK Al-Anshor Desa Pangkalan Tampoi, RT 005 RW 002 Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan balok untuk melihat kemajuan dari penelitian yang dilaksanakan.

Penelitian dilakukan pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Februari sampai bulan Mei 2023.

**Tabel 3.1  
Rencana Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																								
		Feb				Maret				April				Mei				Juni				Juli				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																					
2	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■									
3	Seminar Proposal															■	■									
3	Penyusunan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■	
4	Sidang																								■	■

#### B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Al-Anshor Desa Pangkalan Tampoi, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki dengan dibimbing oleh 1 orang guru kelas dan 1 observer. Sedangkan objek penelitiannya adalah meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain balok, penelitian ini adalah salah satu tindakan kelas yang mana peneliti memilih Kelompok B, karena kemampuan sosial emosional anak kelompok B masih kurang optimal. Peneliti berharap ada peningkatan kemampuan motorik halus pada usia kelompok B melalui bermain balok.

### C. Metode penelitian

Penelitian ini, menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang menyangkut masalah-masalah aktual dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar berupa tindakan diberikan atau diarahkan oleh guru yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperbaiki diri dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. (Taniredja, 2013). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian *participation action research* (PAR) pada tingkatan terkecil bersifat kasuistik yang melibatkan proses aktif antara peneliti dengan objek penelitian, (Zuhairi, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu proses dari pengamatan guru dilapangan dalam upaya memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang dapat meningkatkan proses kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Kelompok B usia 5-6 tahun di TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi. Subjek penelitian ini adalah

anak didik Kelompok B usia 5-6 tahun TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi, berjumlah 15 anak didik yang terdiri dari 6 anak didik laki- laki dan 9 anak didik perempuan.

#### D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahapannya sebagai berikut:



Gambar 3.1  
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kurt Lewin

Seperti yang telah diuraikan tersebut, bahwa penelitian ini dilakukan dua siklus dengan tahapan sebagai berikut:

### **Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan langkah yang dilakukan guru ketika memulai tindakannya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:

- a) Diskusi dengan guru kelas dalam menyusun program pengembangan dan muatan pembelajaran dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang digunakan untuk penelitian siklus I.
- b) Menyiapkan pembelajaran mengenai perkembangan sosial melalui bermain balok.
- c) Mempersiapkan instrumen penelitian, media, alat atau lembar penelitian yang digunakan dalam pembelajaran siklus I.

#### **b. Pelaksanaan**

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada awal pembelajaran bermain balok, banyak anak yang belum tahu bagaimana bekerja sama, menolong, mau berbagi, dan berkomunikasi dengan baik. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui bermain, yaitu pada bermain balok. Penerapan penelitian ini dengan:

- 1) Kegiatan Pembukaan: (a) Guru mengucapkan salam dan ikrar untuk membuka pembelajaran; (b) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran anak didik; (c) Membaca doa dan surah-surah pendek; (d) Bernyanyi dan tepuk-tepuk; (e) Guru mengajak anak untuk bercakap-cakap yang berkaitan dengan perkembangan sosial; dan (f) Guru mengajak anak melakukan atau menirukan suatu gerakan.
- 2) Kegiatan Inti: (a) Guru menjelaskan kepada anak tentang kegiatan apa yang dilaksanakan; (b) Mempersiapkan media balok yang digunakan untuk bermain; (c) Melakukan tanya jawab; (d) Guru membagi kelompok dan membuat kesepakatan aturan bermain; (e) Guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain balok sesuai dengan kelompok yang sudah ditetapkan dan mengaitkannya dengan perkembangan sosial; (f) Guru berkeliling untuk melihat anak didik dalam melaksanakan kegiatan bermain balok (g) Guru menghentikan kegiatan bermain balok; (h) Guru mengajak anak untuk merapikan mainan; dan (i) Cuci tangan, makan bersama dan istirahat.
- 3) Kegiatan Penutup: (a) Menanyakan perasaan selama hari ini; (b) Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini; (c) Memberikan reward atau pujian kepada anak; (d) Memberikan tugas untuk dilakukan di rumah; (e) Menginformasikan kegiatan esok hari; dan (f) Doa, salam, dan pulang.

**c. Pengamatan (Observasi)**

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan dan dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperoleh informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**d. Refleksi**

Setelah proses pembelajaran, data yang diperoleh selama kegiatan dari lembar observasi dianalisis untuk mengetahui hal apa saja yang harus diperbaiki. Evaluasi hasil tindakan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a) Menggunakan hasil pelaksanaan pada siklus I dengan semua hasil pencapaian indikator yang diharapkan.
- b) Membandingkan dan mendiskusikan hasil observasi dengan pencapaian indikator. Apabila telah tercapai target yang diinginkan maka siklus tindakan dapat berhenti, tetapi jika belum maka siklus tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki tindakan.

**Siklus II**

Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil dari refleksi siklus I. Oleh karenanya, observasi dijadikan bahan untuk refleksi dan hasil refleksi pada siklus I dijadikan acuan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Refleksi berguna untuk mengetahui

tingkat keberhasilan dan kegagalan. Apabila proses pembelajaran siklus I kurang memuaskan dimana hasil belajar masih rendah. Maka pada dasarnya pelaksanaan siklus II adalah untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dari siklus I.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan macam data yang diperlukan. Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2016). Pengamatan yang dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung bersama dengan guru kelas. Pengamatan yang dilakukan dari sebelum sampai dengan sesudah diberikan tindakan penelitian dan peneliti mencatat semua hal yang diperlukan maupun yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Peneliti mencatat semua hasil kegiatan yang dicapai anak dalam lembar observasi yang disediakan.
2. Wawancara Terstruktur adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sugiono, 2016) . Wawancara ini ditunjukkan kepada guru kelompok B (Usia 5-6 Tahun) dengan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci yang terdiri dari sederetan pertanyaan yang dapat memberikan informasi

tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mengembangkan sosialnya di TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi.

3. Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, (Syodih, 221-222) . Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu alat untuk mendapatkan data seperti sejarah singkat TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi, sarana dan prasarana sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, nilai perkembangan siswa, keadaan gedung sekolah, dan lain sebagainya.

**Tabel 3.2**  
**Panduan wawancara Sebelum Penelitian Terhadap Guru**  
**Kelas Kelompok B**

<p>Nama Guru :</p> <p>Tanggal Wawancara :</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berapa Jumlah anak kelas kelompok B di Tk AL-Anshor ?</li> <li>2) Apa faktor penyebab rendahnya kemampuan Sosial Emosional pada anak ?</li> <li>3) Bagaimana kemampuan aspek perkembangan Sosial Emosional di TK AL-Anshor ?</li> <li>4) metode apakah yang ibu terapkan dalam mengembangkan kemampuan social emosional pada Anak ?</li> </ol>

**Tabel 3.3**  
**Panduan wawancara Setelah Penelitian Terhadap Guru Kelas Kelompok B**

Nama Guru :
Tanggal Wawancara :
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimana menurut ibu tentang pengaplikasian metode bermain balok dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak ?</li> <li>2) Bagaimana aktivitas anak dalam pelaksanaan bermain balok dalam meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak ?</li> <li>3) Bagaimana kesan ibu terhadap pelaksanaan metode bermain balok dalam meningkatkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak ?</li> </ol>

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Penilaian**

Skor	Kriteria
76% – 100%	BSB
51% - 75%	BSH
26% -50%	MB
0% - 25%	BB

#### **F. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, (Sanjaya, 2009). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen Observasi. Lembar observasi yang diberikan adalah pada setiap siklus. Lembar observasi ini dilakukan untuk mengetahui

perkembangan sosial anak setelah diberi pembelajaran melalui bermain balok.

2. Instrumen Wawancara Terstruktur, digunakan peneliti untuk memperoleh informasi lebih luas mengenai perkembangan sosial anak melalui bermain balok di kelompok B TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi.
3. Instrumen Dokumentasi, digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan TK Al-Anshor Pangkalan Tampoi, lokasi sekolah, data guru dan siswa, dan data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif dilakukan untuk melihat perkembangan sosial anak didik selama proses pembelajaran dengan pengamatan, sedangkan data kuantitatif dilakukan untuk melihat perkembangan sosial anak didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bermain balok yang data terkumpul dari lembar observasi dianalisis kuantitatif disajikan dalam bentuk observasi rumus presentase (%). Analisis data ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Jumlah anak yang memperoleh nilai tertentu  
N= Jumlah seluruh anak. (Sudijono. 1997)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya perkembangan sosial anak didik melalui bermain balok dari siklus ke siklus. Adapun target yang ingin dicapai pada indikator keberhasilan ini adalah adanya peningkatan perkembangan sosial anak didik yang ditandai dengan tercapainya kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) atau BSB (Berkembang Sangat Baik) yaitu dengan kriteria persentasi antara 51% - 75% atau 76% - 100%.

**Tabel 3.5**  
**Kisi-Kisi Lembar Observasi Perkembangan Sosial Anak**

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Perkembangan Sosial	Kesadaran Diri	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
			Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
			Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (Emosi)
2		Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	Tahu akan hak nya
			Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
			Mengatur diri sendiri
			Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
			Bermain dengan teman sebaya (Keakrabannya)
			Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar (Simpati/Empati)
	Berbagi dengan orang lain		
	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain		

3		<b>Sikap Prosocial</b>	<p>Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakanfikiran untuk menyelesaikan masalah</p> <p>Bersikap kooperatif dengan teman</p> <p>Menunjukkan sikap toleran</p> <p>Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dan sebagainya).</p> <p>Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.</p>
---	--	------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pratindakan**

Kegiatan pembelajaran pra-tindakan yang diamati pada tindakan yang berdasarkan pengembangan sosial emosional dilakukan pada tanggal, 01 s/d 15 Juni 2023 di TK Al-Anshor Desa Pangkalan Tampoi, dengan kondisi awal perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anshor terlihat masih rendah dan kurang optimal terlihat pada saat melakukan observasi, sebelum melakukan penelitian dengan cara bermain balok, peserta didik kesulitan dalam berinteraksi Bersama temannya, anak masih belum mau bermain bersama, berbagi,, dan juga bekerja sama. Rendahnya perkembangan sosial anak kelompok B (Usia 5-6 Tahun) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kemampuan dan minat anak didik dalam berperilaku sosial masih kurang terlihat dari anak belum mau berbagi dan kerjasama dalam hal bermain dan mengerjakan tugas, kurangnya variasi atau metode pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang sering menggunakan metode bercerita atau ceramah yang dianggap efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial. Guru hanya menjelaskan secara lisan bagaimana berperilaku sosial kepada teman dan guru. Beberapa faktor yang dipaparkan di atas membuat perkembangan sosial anak yang disampaikan dan diberikan oleh guru tidak dapat ditangkap atau diserap dengan baik oleh anak didik yang menyebabkan rendahnya perkembangan sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer dan guru kelas sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran dengan bermain balok untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial anak melalui bermain balok. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 4 jam pelaksanaan pembelajaran (4 x 30 menit). Adapun deskripsi hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

**a. Kondisi Awal**

Masalah yang dikaji oleh peneliti tindakan kelas (PTK) ini adalah tentang meningkatnya perkembangan sosial melalui bermain balok. Sebelum diadakan penelitian, perkembangan sosial anak kelompok B (Usia 5-6 Tahun) terbilang rendah. Hasil perkembangan sosial tersebut dapat dilihat dari tabel perkembangan sosial-emosional anak kelompok B (Usia 5-6 Tahun) pada halaman 10. Dimana dari jumlah 15 anak didik di kelompok B (Usia 5-6 Tahun) TK Al-Anshor yang mencapai ketuntasan kriteria penilaian, seperti BSH (Berkembang Sesuai Harapan) mencapai 4 anak sama dengan 25% dan BSB (Berkembang Sangat Baik) mencapai 0 anak atau tidak ada sama dengan 0%, sedangkan yang tergolong belum mencapai ketuntasan kriteria penilaian, seperti BB (Belum Berkembang) mencapai 5 anak sama dengan 35% dan MB (Mulai Berkembang) mencapai 6 anak sama dengan 40%.

Rendahnya perkembangan sosial anak kelompok B (Usia 5-6 Tahun) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kemampuan dan minat anak didik dalam berperilaku sosial masih kurang terlihat dari anak belum mau berbagi dan kerjasama dalam hal bermain dan mengerjakan tugas, kurangnya variasi atau metode pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang sering menggunakan metode bercerita atau ceramah yang dianggap efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial. Guru hanya menjelaskan secara lisan bagaimana berperilaku sosial kepada teman dan guru. Beberapa faktor yang dipaparkan di atas membuat perkembangan sosial anak yang disampaikan dan diberikan oleh guru tidak dapat ditangkap atau diserap dengan baik oleh anak didik yang menyebabkan rendahnya perkembangan sosial.

## **B. Deskripsi Hasil Tindakan**

### **a. Pelaksanaan Siklus I**

Tahapan pada pelaksanaan penelitian siklus I yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Penelitian siklus I diadakan dalam 2 kali pertemuan untuk proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui bermain balok dengan indikator keberhasilan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, sikap prososial.

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti merencanakan proses penelitian menerapkan bermain balok untuk mengetahui perkembangan sosial anak. Hal-hal

yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- (a) Diskusi dengan guru kelas dalam menyusun program pengembangan dan muatan pembelajaran dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang akan digunakan untuk penelitian siklus I.
- (b) Menyiapkan pembelajaran mengenai perkembangan sosial melalui bermain balok.
- (c) Mempersiapkan instrumen penelitian, media, alat atau lembar penelitian yang akan digunakan dalam pembelajaran siklus I.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

### **a. Pertemuan Pertama siklus I**

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan hari Senin 05 Juni 2023. Pada pertemuan pertama dilakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial melalui bermain balok selama 4 jam proses pembelajaran dengan jumlah 15 anak didik dan 1 guru kelas. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I adalah sebagai berikut:

- (a) Kegiatan Awal. Sebelum memulai proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I ini guru mengucapkan salam dan ikrar untuk membuka pembelajaran dan seluruh anak didik menjawab salam dan mengikuti ikrar yang diucapkan oleh guru, guru menanyakan kabar serta mengecek kehadiran anak didik, dan seluruh anak didik membaca doa serta

membaca surah-surah pendek. Anak didik bernyanyi dan tepuk-tepuk. Guru bercakap-cakap kepada anak didik yang berkaitan dengan perkembangan sosial. Guru mengajak anak untuk melakukan atau menirukan suatu gerakan.

- (b) Kegiatan Inti, dalam proses pembelajaran ini dimulai dengan guru menjelaskan kepada anak tentang kegiatan bermain balok yang akan dilaksanakan. Guru mempersiapkan balok dengan berbagai macam tekstur (polos atau berwarna) yang akan digunakan untuk bermain, anak duduk melingkar berdialog atau tanya jawab tentang konsep bangunan yang dapat dibentuk sesuai kreasi dengan tema Alam semesta subtema benda-benda langit (matahari) yang dilakukan. Guru membagi kelompok anak dan membuat kesepakatan aturan bermain. Guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain balok sesuai dengan kelompok dan guru berkeliling untuk melihat anak didik dalam melaksanakan kegiatan bermain balok. Guru menghentikan kegiatan bermain balok.
- (c) *Recolling*. Kegiatan *recolling* pada pertemuan pertama siklus I, guru mengajak anak untuk merapikan mainan dan diminta untuk mengembalikan atau menaruh balok-balok ke dalam tempat atau wadah yang disediakan. Anak mencuci tangan dengan baris yang tertib, makan bersama dan istirahat.

- (d) Kegiatan Penutup, pada pertemuan pertama siklus I ini, yaitu guru menanyakan perasaan anak selama hari ini. Guru dan anak didik berdiskusi tentang kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan hari ini. Guru memberikan *reward* atau pujian kepada anak. Guru memberikan tugas kepada anak untuk dilakukan di rumah serta guru menginformasikan kegiatan esok hari. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa pulang dan mengucapkan salam.

**b. Pertemuan Kedua siklus I**

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, Juni 2023. Pada pertemuan kedua dilakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial melalui bermain balok selama 4 jam proses pembelajaran dengan jumlah 15 anak didik dan 1 guru kelas. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I:

- (1) Kegiatan Awal Sebelum memulai proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I ini guru mengucapkan salam dan ikrar untuk membuka pembelajaran dan seluruh anak didik menjawab salam dan mengikuti ikrar yang diucapkan oleh guru, guru menanyakan kabar serta mengecek kehadiran anak didik, dan seluruh anak didik membaca doa serta

membaca surah-surah pendek. Anak didik bernyanyi dan tepuk-tepuk. Guru bercakap-cakap kepada anak didik yang berkaitan dengan perkembangan sosial. Guru mengajak anak untuk melakukan atau menirukan suatu gerakan.

- (2) Kegiatan Inti, dalam proses pembelajaran ini dimulai dengan guru menjelaskan kepada anak tentang kegiatan bermain balok yang akan dilaksanakan. Guru mempersiapkan balok dengan berbagai macam tekstur (polos atau berwarna) yang akan digunakan untuk bermain, anak duduk melingkar berdialog atau tanya jawab tentang konsep bangunan yang dapat dibentuk sesuai kreasi dengan tema Alam semesta subtema benda-benda langit (bulan) yang dilakukan. Guru membagi kelompok anak dan membuat kesepakatan aturan bermain. Guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain balok sesuai dengan kelompok dan guru berkeliling untuk melihat anak didik dalam melaksanakan kegiatan bermain balok. Guru menghentikan kegiatan bermain balok.
- (3) *Recolling*, pada pertemuan kedua siklus I, guru mengajak anak untuk merapikan mainan dan diminta untuk mengembalikan atau menaruh balok-balok ke dalam tempat atau wadah yang disediakan. Anak mencuci tangan dengan baris yang tertib, makan bersama dan istirahat.
- (4) Kegiatan Penutup, pada pertemuan kedua siklus I ini, yaitu

guru menanyakan perasaan anak selama hari ini. Guru dan anak didik berdiskusi tentang kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan hari ini. Guru memberikan reward atau pujian kepada anak. Guru memberikan tugas kepada anak untuk dilakukan di rumah serta guru menginformasikan kegiatan esok hari. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa pulang dan mengucapkan salam.

### **3. Tahap Observasi(Pengamatan) Siklus I**

Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas dan lembar tes praktik langkah bermain balok yang telah disediakan dan dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperoleh informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

### **4. Refleksi Tindakan Siklus 1**

Untuk memperbaiki perencanaan yang akan dilakukan pada siklus ke II, maka ditahap refleksi perlu dilakukan untuk meningkatkan perkembangan social emosional anak pada siklus selanjutnya, refleksi ini berfungsi untuk mencari kelebihan dan kekurangan pada kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, pada tahap ini guru dan peneliti berdiskusi dalam permasalahan apa yang ada pada tahap siklus I.

Berikut permasalahan yang menghambat keterampilan berbicara anak yang harus dicari solusinya :

1. penerapan bermain balok yang dilakukan belum maksimal dikarenakan anak didik belum focus terhadap penerapan bermain balok yang dilakukan.
2. Ada sebagian anak saat melakukan kegiatan anak kurang semangat.
3. Masih banyak anak yang belum mau dalam bermain Bersama temannya, sulit untuk bekerja sama

Berikut solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu:

1. Peneliti mengganti alat dan media seperti balok berwarna warni dengan berbagai bentuk agar bisa menarik perhatian anak
2. Guru dan peneliti juga memberikan *reward* kepada anak yang mau mengikuti permainan balok sesuai arahan dari guru.
3. Selanjutnya peneliti dan guru melakukan posisi tempat duduk untuk bermain bervariasi pada setiap pertemuan dan tidak menonton.

## **b. Pelaksanaan Siklus II**

Tahapan pada pelaksanaan penelitian siklus II yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Penelitian siklus II diadakan dalam 2 kali pertemuan untuk proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui bermain balok dengan indikator keberhasilan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, sikap prososial.

### **a. Tahap Perencanaan.**

Pada tahap ini peneliti merencanakan proses penelitian menerapkan bermain balok untuk mengetahui perkembangan sosial anak. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

- (a) Diskusi dengan guru kelas dalam menyusun program pengembangan dan muatan pembelajaran dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang digunakan untuk penelitian siklus I.
- (b) Menyiapkan pembelajaran mengenai perkembangan sosial melalui bermain balok.
- (c) Mempersiapkan instrumen penelitian, media, alat atau lembar penelitian yang digunakan dalam pembelajaran siklus II.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

### **Pertemuan Pertama siklus II**

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan hari Rabu, 14 Juni 2023. Pada pertemuan pertama siklus II ini dilakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial melalui bermain balok selama 4 jam proses pembelajaran dengan jumlah 15 anak didik dan 1 guru kelas. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus II Adalah sebagai berikut:

- (a) Kegiatan Awal. Sebelum memulai proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II ini guru mengucapkan salam dan ikrar untuk membuka pembelajaran dan seluruh anak didik menjawab salam dan mengikuti ikrar yang diucapkan oleh guru, guru menanyakan kabar serta mengecek kehadiran anak didik, dan seluruh anak didik membaca doa serta membaca surah-surah pendek. Anak didik bernyanyi dan tepuk-tepuk. Guru bercakap-cakap kepada anak didik yang berkaitan dengan perkembangan sosial. Guru mengajak anak untuk melakukan atau menirukan suatu gerakan.
- (b) Kegiatan Inti, dalam proses pembelajaran ini dimulai

dengan guru menjelaskan kepada anak tentang kegiatan bermain balok yang akan dilaksanakan. Guru mempersiapkan balok dengan berbagai macam tekstur (polos atau berwarna) yang akan digunakan untuk bermain, anak duduk melingkar berdialog atau tanya jawab tentang konsep bangunan yang dapat dibentuk sesuai kreasi dengan tema alam semesta subtema Bumi yang dilakukan. Guru membagi kelompok anak dan membuat kesepakatan aturan bermain. Guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain balok sesuai dengan kelompok dan guru berkeliling untuk melihat anak didik dalam melaksanakan kegiatan bermain balok. Guru menghentikan kegiatan bermain balok.

- (c) *Recolling*, pada pertemuan pertama siklus II, guru mengajak anak untuk merapikan mainan dan diminta untuk mengembalikan atau menaruh balok-balok ke dalam tempat atau wadah yang disediakan. Anak mencuci tangan dengan baris yang tertib, makan bersama dan istirahat.
- (d) Kegiatan Penutup, pada pertemuan pertama siklus II ini, yaitu guru menanyakan perasaan anak. Guru dan anak didik berdiskusi tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Guru memberikan reward kepada anak. Guru

memberikan tugas untuk dilakukan di rumah serta guru menginformasikan kegiatan esok hari. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa pulang dan mengucapkan salam.

### **Pertemuan Kedua siklus II**

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 15 Juni 2023. Pada pertemuan kedua dilakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial melalui bermain balok selama 4 jam proses pembelajaran dengan jumlah 15 anak didik dan 1 guru kelas. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran pada pertemuan Kedua siklus II adalah sebagai berikut:

- (a) Kegiatan Awal. Sebelum memulai proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II ini guru mengucapkan salam dan ikrar untuk membuka pembelajaran dan seluruh anak didik menjawab salam dan mengikuti ikrar yang diucapkan oleh guru, guru menanyakan kabar serta mengecek kehadiran anak didik, dan seluruh anak didik membaca doa serta membaca surah-surah pendek. Anak didik bernyanyi dan tepuk-tepuk. Guru bercakap-cakap kepada anak didik yang berkaitan dengan perkembangan sosial. Guru mengajak anak untuk menirukan suatu gerakan.

- (b) Kegiatan Inti, dalam proses pembelajaran ini dimulai dengan guru menjelaskan kepada anak tentang kegiatan bermain balok yang akan dilaksanakan. Guru mempersiapkan balok dengan berbagai macam tekstur (polos atau berwarna) yang digunakan untuk bermain, anak duduk melingkar berdialog tentang konsep bangunan yang dapat dibentuk sesuai kreasi dengan tema alam semesta subtema Bumi yang dilakukan. Guru membagi kelompok anak dan membuat kesepakatan bermain. Guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain balok sesuai dengan kelompok dan guru berkeliling untuk melihat anak didik dalam melaksanakan kegiatan bermain balok. Guru menghentikan kegiatan bermain balok.
- (c) *Recolling*, pada pertemuan kedua siklus II, guru mengajak anak untuk merapikan mainan dan diminta untuk mengembalikan atau menaruh balok-balok ke dalam tempat atau wadah yang disediakan. Anak mencuci tangan dengan baris yang tertib, makan bersama dan istirahat.
- (d) Kegiatan Penutup, pada pertemuan kedua siklus II ini, yaitu guru menanyakan perasaan anak selama hari ini. Guru dan anak didik berdiskusi tentang kegiatan-

kegiatan yang sudah dilakukan hari ini. Guru memberikan reward atau pujian kepada anak. Guru memberikan tugas kepada anak untuk dilakukan di rumah serta guru menginformasikan kegiatan esok hari. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa pulang dan mengucapkan salam.

#### **c. Tahap Observasi (Pengamatan) Siklus II**

Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas dan lembar tes praktik langkah bermain balok yang telah disediakan dan dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperoleh informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

#### **d. Refleksi Tindakan Siklus II**

Tahap refleksi dilaksanakan guna untuk mengetahui evaluasi, perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus II ini adalah:

- (a) Anak lebih mengenal perilaku sosial terhadap temannya, seperti hal berbagi, kerjasama, dan tolong menolong.
- (b) Pembelajaran menggunakan bermain balok yang

dilakukan menunjukkan adanya peningkatan perkembangan sosial anak, yang telah memenuhi target yang diharapkan.

Proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial pada siklus II dengan menggunakan bermain balok ini telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yang telah memenuhi target yang diharapkan.

## C. Pembahasan

### 1. Pembahasan Siklus I

Penelitian siklus I di adakan dalam 2 kali pertemuan yang diikuti oleh 15 anak didik. Penilaian yang dilakukan terhadap anak didik yaitu penilaian aktivitas permainan balok untuk meningkatkan perkembangan sosial. Aktivitas perkembangan sosial anak diambil dari lembar observasi aktivitas melalui permainan balok. Penilaian aktivitas permainan balok untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dilakukan oleh observer dengan melakukan observasi aktivitas permainan balok anak didik selama kegiatan.

Hasil dari persentase perkembangan sosial anak melalui permainan balok, sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perkembangan Sosial Anak melalui Bermain Balok Pertemuan I siklus I**

No	Kriteria penilaian	Jumlah peserta didik	persentase
1.	Belum Berkembang ( BB )	6	40 %
2.	Mulai Berkembang ( MB )	6	40 %
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20 %
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0 %
	<b>JUMLAH</b>	15	100 %

Pada pertemuan pertama siklus I, jumlah perkembangan sosial anak melalui permainan balok yang belum berkembang (BB) ada 6 anak, sedangkan mulai berkembang (MB) ada 6 anak. Selanjutnya berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) ada 3 anak dan 0 anak. Aktivitas perkembangan sosial anak pada pertemuan kedua siklus I diambil dari lembar observasi aktivitas melalui permainan balok. Penilaian aktivitas permainan balok untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dilakukan oleh observer dengan melakukan observasi aktivitas permainan balok anak didik selama kegiatan. Hasil dari persentase perkembangan sosial anak melalui permainan balok, sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perkembangan Sosial Anak melalui Bermain Balok**  
**Pertemuan II Siklus I**

No	Kriteria penilaian	Jumlah peserta didik	persentase
1.	Belum Berkembang ( BB )	5	35 %
2.	Mulai Berkembang ( MB )	6	40 %
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20 %
4.	Berkembang Sangat Baik ( BSB )	1	5 %
	<b>JUMLAH</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

Pertemuan II siklus I, perkembangan sosial anak melalui permainan balok yang belum berkembang (BB) ada 5 anak, sedangkan mulai berkembang (MB) ada 6 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) ada 3 anak dan 1 anak.

## 2. Pembahasan Siklus II

Penelitian siklus II di adakan dalam 3 kali pertemuan yang diikuti oleh 15 anak didik. Penilaian yang dilakukan terhadap anak didik yaitu penilaian aktivitas permainan balok untuk meningkatkan perkembangan sosial. Aktivitas perkembangan sosial anak diambil dari lembar observasi aktivitas melalui permainan balok. Penilaian aktivitas permainan balok untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dilakukan oleh observer dengan melakukan observasi aktivitas permainan balok anak didik selama kegiatan. Hasil dari persentase perkembangan sosial anak melalui permainan balok, sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Perkembangan Sosial Anak melalui Bermain Balok Pertemuan I**  
**Siklus II**

No	Kriteria penilaian	Jumlah peserta didik	persentase
1.	Belum Berkembang ( BB )	3	20 %
2.	Mulai Berkembang ( MB )	4	26 %
3.	Berkembang Sesuai Harapan ( BSH )	6	40 %
4.	Berkembang Sangat Baik ( BSB )	2	14 %
	<b>JUMLAH</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

Pada pertemuan Pertama siklus II, jumlah perkembangan sosial anak melalui permainan balok yang belum berkembang (BB) ada 3 anak, sedangkan mulai berkembang (MB) ada 4 anak. Selanjutnya yang berkembang sesuai harapan (BSH) ada 6 anak, berkembang sangat baik (BSB) ada 2 anak. Aktivitas perkembangan sosial anak pada pertemuan kedua siklus II diambil

dari lembar observasi aktivitas melalui permainan balok. Penilaian aktivitas permainan balok untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dilakukan oleh observer dengan melakukan observasi aktivitas permainan balok anak didik selama kegiatan. Hasil dari persentase perkembangan sosial anak melalui permainan balok, sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perkembangan Sosial Anak melalui Bermain Balok Pertemuan II**  
**Siklus II**

No	Kriteria penilaian	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	Belum Berkembang ( BB )	0	0 %
2.	Mulai Berkembang ( MB )	2	15 %
3.	Berkembang Sesuai Harapan ( BSH )	8	50 %
4.	Berkembang Sangat Baik ( BSB )	5	35 %
	<b>JUMLAH</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

pertemuan keempat siklus II, jumlah perkembangan sosial anak melalui permainan balok yang belum berkembang (BB) ada 0 anak, sedangkan mulai berkembang (MB) ada 2 anak. Selanjutnya berkembang sesuai harapan (BSH) ada 8 anak, dan berkembang sangat baik (BSB) ada 4 anak.

### 3. Analisis Hasil Penelitian

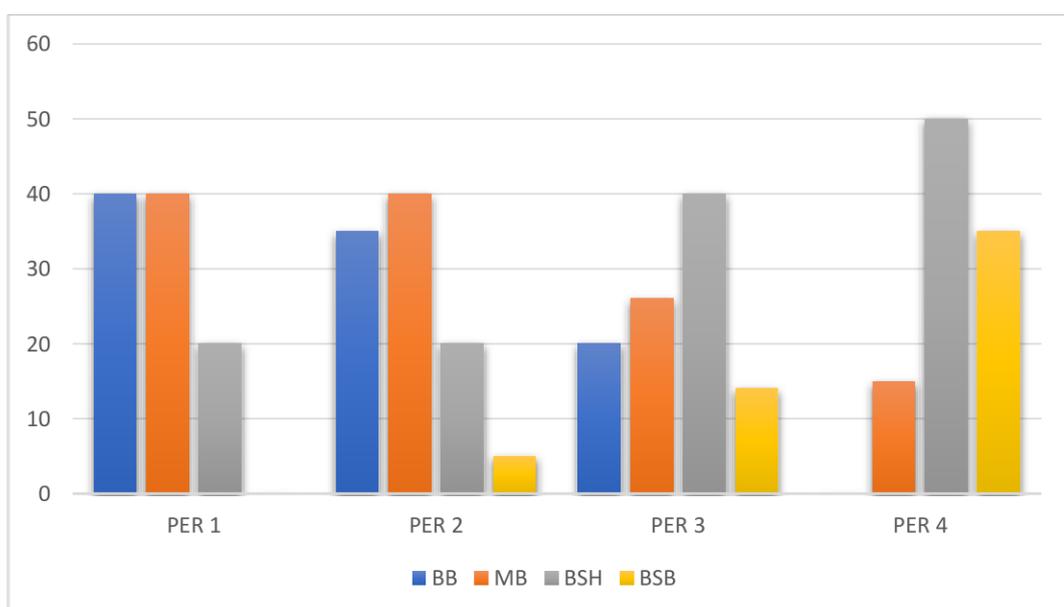
1. Hasil Pelaksanaan Aktivitas Perkembangan Sosial Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi diperoleh jumlah persentase aktivitas perkembangan sosial anak melalui bermain balok. Persentase aktivitas perkembangan sosial anak pada setiap siklusnya mengalami adanya peningkatan. Perbandingan jumlah persentase hasil perkembangan sosial anak pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat siklus

I dan siklus II, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Rekapitulasi Perkembangan Sosial Anak Siklus I dan Siklus II**

Siklus	Pertemuan	Nilai Perkembangan	Jumlah Persentase
1	1	BB	40%
		MB	40%
		BSH	20%
		BSB	0%
	2	BB	35%
		MB	40%
		BSH	20%
		BSB	5%
2	3	BB	20%
		MB	26%
		BSH	40%
		BSB	14%
	4	BB	0%
		MB	15%
		BSH	50%
		BSB	35%



**Gambar 4.1**  
**Diagram Batang Jumlah Persentase Perkembangan Sosial**  
**Siklus 1 dan Siklus II**

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan, dengan pengumpulan data peneliti menggunakan lembar observasi yang berupa kategori penilaian Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB), yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui bermain balok.

Pada pertemuan pertama siklus I, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok yang Belum Berkembang (BB) masih terlihat sangat tinggi yaitu dengan persentase 40%, sama halnya dengan kategori Mulai Berkembang (MB) masih terlihat tinggi yaitu dengan persentase 40% sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masih sangat terlihat rendah dengan persentase 20% dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terlihat rendah sekali yaitu dengan persentase 0% atau nol. Pada pertemuan pertama ini dapat dikatakan bahwa, belum adanya peningkatan perkembangan sosial anak. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) masih terlihat sangat rendah dibandingkan dengan kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB).

Pada pertemuan kedua siklus I, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok yang Belum Berkembang (BB) masih terlihat sangat

tinggi, meskipun adanya penurunan 5% yaitu dengan persentase 35%, kategori Mulai Berkembang (MB) masih sama terlihat tinggi yaitu dengan persentase 40% sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masih sama terlihat sangat rendah dengan persentase 20%. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih sama terlihat rendah yaitu dengan persentase 5% , meskipun adanya peningkatan 5% namun belum dapat dikatakan dalam indikator berhasil. Pada pertemuan kedua ini dapat dikatakan bahwa, belum adanya peningkatan perkembangan sosial anak.

Pada pertemuan pertama siklus II, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok yang Belum Berkembang (BB) sudah terlihat sedikit rendah, yaitu dengan persentase 20%, kategori Mulai Berkembang (MB) sudah terlihat sedikit rendah yaitu dengan persentase 26%, sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sudah lebih terlihat sedikit tinggi dengan adanya peningkatan 20% yaitu menjadi persentase 40%, meskipun belum dapat dikatakan dalam kategori indikator berhasil. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) juga ada peningkatan yaitu dengan persentase 14%. Pada pertemuan ketiga siklus II ini dapat dikatakan bahwa, sudah adanya peningkatan perkembangan sosial anak meskipun belum maksimal.

Pada pertemuan kedua siklus II, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok sudah sangat terlihat tinggi, dalam kategori Belum Berkembang (BB) terlihat rendah dengan persentase 0%, kategori Mulai Berkembang (MB) sudah terlihat rendah yaitu dengan persentase 15%, sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sudah terlihat

tinggi dengan mengalami peningkatan jumlah persentase 50%, namun dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih sama terlihat sedikit rendah yaitu dengan persentase 35%. Pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena peneliti menargetkan pencapaian indikator keberhasilan yaitu tercapainya kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) atau BSB (Berkembang Sangat Baik) yaitu dengan kriteria persentasi antara 50%-75% atau 76%-100%. Maka, dengan itu dapat dikatakan pencapaian indikator siklus II berhasil dengan persentase 50% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun dalam Berkembang Sangat Baik (BSB) belum mencapai indikator keberhasilan.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan perkembangan sosial anak yang dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan perkembangan sosial melalui bermain balok anak usia 5-6 tahun di TK AL-Anshor Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil kesimpulan tersebut, dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada setiap siklus yang ditandai dengan persentase indikator pencapaian yang meningkat, yaitu kondisi Pra Siklus kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) persentase sebesar 14%. Hasil tindakan penelitian siklus I kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 20%. Hasil penelitian siklus II kategori pencapaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 50%. dengan kegiatan bermain balok disetiap pertemuan menjadikan anak lebih berkembang dalam kerjasama, berbagi dan tolong menolongnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bermain balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak kelompok B TK Al-Anshor, Desa Pangkalan Tampoi.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti agar perkembangan sosial anak melalui bermain balok lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru. Diharapkan melalui bermain balok untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dapat dijadikan alternatif baru yang memberikan

sumbangan pemikiran dan informasi khususnya bagi guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dengan alasan:

- a) Pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak menjadi lebih menarik, karena anak didik bisa membedakan secara langsung bagaimana upaya menerapkan perkembangan sosial anak melalui bermain balok.
- b) Anak didik dapat mengetahui perilaku sosial yang positif, sehingga sosialisasi anak dapat berkembang dengan baik.

2. Bagi sekolah. Pihak sekolah agar dapat menyediakan media atau alat permainan edukatif yang dapat mendukung proses pembelajaran dan lebih memotivasi kepada guru-guru kelas lainnya untuk menggunakan media balok pada proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial disekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki., Fadhilaturrahmi, (2018). “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB”. Jurnal Obsesi. Bangkinang: Universitas Pahlawan dan Penerbit Research & Learning in Early Childhood Education. Vol 2/No. 1.
- Beaty, Janice J, (2013). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Elfiadi, (2016). “Bermain dan Permainan bagi Anak Usia Dini”. Itqan. (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dan penerbit Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe). Vol.VII/No.1.
- Fadlillah, M, (2017). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Fakhruddin, Asef Umar, (2018). Sukses Menjadi Guru PAUD. Bandung: Rosdakarya.
- Hasanah, Uswatun, (2019). “Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Metro Lampung”, Dalam Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, (Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung), Vol. 5/No.1.
- Istiarini, Ratna., (2015). “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok”. Jurnal Buletin Psikologi. Volume 23/No. 2.
- Kemalawati, Ika, (2017). “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Alat Permainan Balok Di Taman Kanak-Kanak Cipta Mulia Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat”. Empowerment. Bandung: Vol 6 Nomor 1.
- Mayar, Farida, (2013). “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa”. Jurnal Al-Ta’lim. Padang: Universitas Negeri Padang dan Penerbit Faculty of Education and Teacher Training IAIN Imam Bonjol Padang. Vol /No.6.
- Mulyasa, (2014). Manajemen PAUD. Bandung: Rosdakarya.
- Mutiah, Diana, (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media Group,
- Nurmalitasari, Femmi, (2019). “Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah”.

Rica P, Lia., Dian Eka Priyantoro, (2017). “Manajemen Pendidikan Karakter AUD”. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Penerbit: Darul Ilmi. Volume 2 No. 1.

Septiwati, Ade, (2019). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Permainan Balok di TK Pertiwi Metro Pusat ‘FTIK PIAUD Metro’. Skripsi. Terbit di Metro: Institusi Agama Islam Negeri METRO.

Sriyanti, Lilik, (2014). Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperaktif. Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Suryana, Dadan, (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana.

Susanto, Ahmad, (2017). Perkembangan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Ahmad, (2011). Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum PAUD.

Undang-Undang PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD.

